

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN KARTU KATA BERGAMBAR**

### ***IMPROVING EARLY READING SKILLS THROUGH THE PICTURE WORD CARD METHOD***

Oleh: widiastuti, universitas negeri yogyakarta,  
wideas161@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar siswa kelas I di SD Kanisius Wirobrajan 1 Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan I sebanyak 36 siswa yang terdiri 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes membaca yaitu penilaian observasi dengan daftar *checklist*, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan kartu kata bergambar dapat meningkatkan proses dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1. Peningkatan rerata kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari meningkatnya pra tindakan siswa pada kriteria baik sebesar 33,33 mengalami peningkatan 8,33 pada siklus I menjadi 41,45 dan pada siklus II meningkat sebesar 52,78, yang kondisi awal 44,45 menjadi 86,11.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, kartu kata bergambar, SD*

#### **Abstract**

*This study aims to improve early reading skills using the method of picture word card for grade I of SD Kanisius Wirobrajan 1, which is located in Wirobrajan Subdistrict, Yogyakarta City. The study represents a classroom action research. It adopts the Kemmis and Taggart model which consists of 2 (two) phases. The subjects in this study were 36 grade I students of SD Kanisius Wirobrajan1, comprising 21 male and 15 female students. The object of this study was improvement on early reading skills achieved through the picture word card method. Data were collected by conducting reading tests, i.e. observational assessment with the help of checklist, and using interview as well as documentation methods. Improvement on the students' early reading skills can be seen from the increasing percentage of students belonging to the good category, i.e. an increase of 8.33% from 33.33% prior to the classroom action to 41.66% in the first phase and an increase by 52.78% of 44.45% to 86.11% during the second phase. Therefore, learning activities in this respect can be said to be successful since the percentage of students possessing early reading skills that are rated good are  $\geq 80\%$ .*

*Keywords: early reading skills, picture word card, SD.*

#### **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca akan diperoleh anak ketika anak belajar membaca pada tahap permulaan. Kemampuan membaca permulaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan yang mendasari untuk menguasai berbagai bidang studi (Sabarti dkk., 1991) sehingga kemampuan

membaca permulaan ini benar-benar memerlukan perhatian guru. Oleh sebab itu, jika dasar tersebut tidak kuat, maka pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Berdasarkan pernyataan mengenai proses membaca permulaan di atas, penulis

terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1. Selama proses pengamatan dan penelitian, penulis menemukan hambatan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Hambatan siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 terutama ditemui dalam memahami suatu maksud bacaan dengan keterampilan membaca.

Siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 juga harus melalui proses tersebut untuk memperoleh keterampilan membaca. Namun, selama proses belajar membaca siswa tidak sepenuhnya dapat membaca dengan terampil. Ada beberapa siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut disebabkan siswa masih sering salah dalam menyebutkan huruf, seperti b (dibaca: beh), d(dibaca: deh), v(dibaca: ve), f (dibaca:ef), dan x (dibaca: ex). Terkadang siswa kelas I membaca huruf-huruf tersebut dengan terbalik-balik. Permasalahan siswa kelas I dalam membaca b, d, v, f, dan x penulis peroleh ketika melakukan pengenalan huruf-huruf dari a sampai z.

Pengenalan huruf a sampai z dilakukan terlebih dahulu oleh guru dengan memperkenalkan huruf a, i, u, e, dan o kepada siswa. Huruf a, i, u, e, dan o ini dikenal sebagai huruf vokal. Huruf vokal tersebut ternyata mudah dibaca dan dihafal bentuknya oleh siswa meskipun penulis meletakkan huruf vokal dengan tidak berurutan dan meminta siswa menunjukkan dan membacanya satu persatu.

Selain huruf vokal tersebut, siswa kelas I juga diperkenalkan pada huruf-huruf lainnya seperti huruf : b, c, f, g, j, m, n, p, q, r, s, t, k, w, dan z. Huruf-huruf tersebut dikenal sebagai huruf konsonan. Dalam belajar membaca permulaan

penulis melakukan penilaian (*assessment*) mengenal huruf a sampai z yang meliputi huruf vokal dan konsonan. Ketika penulis mencobakan dengan cara berurutan, siswa sudah sangat lancar sekali membaca huruf a sampai z. Namun, ternyata siswa membaca huruf-huruf tersebut dengan hafalannya. Oleh sebab itu, ketika penulis mencobakan lagi dengan cara mengacak huruf a sampai z, ternyata masih ada beberapa huruf yang salah dibaca oleh siswa seperti huruf b dan d. Kesalahannya terletak ketika ada siswa yang membaca huruf b dibaca sebagai huruf d dan huruf d dibaca sebagai huruf b. Jadi, siswa membaca kedua huruf tersebut terbolak-balik.

Hasil *assessment* di atas menunjukkan kepada penulis bahwa siswa sering mengalami kesalahan membaca huruf b dan d karena adanya kemiripan bentuk antara beberapa huruf-huruf tersebut. Kesalahan yang sering dilakukan anak adalah membaca huruf b (dibaca: beh) menjadi d (dibaca: deh) atau sebaliknya. Penulis juga melakukan *assessment* kepada siswa dengan huruf-huruf konsonan lain, yaitu dengan konsonan yang sudah dikenal anak seperti huruf c, f, g, j, m, n, p, q, r, s, t, w, dan z. Hal serupa juga dilakukan untuk huruf-huruf yang lain dan meminta anak menggabungkan huruf konsonan tersebut dengan huruf vokal. Di sini penulis melihat siswa sudah dapat membacanya dengan cukup baik, walau terkadang masih salah dalam skala kecil.

Untuk huruf b dan d siswa sering mengalami kesulitan dan terbalik-balik dalam membacanya. Ketika penulis mencobakan dengan menggabungkan huruf-huruf konsonan di atas dengan huruf vokal, kesalahan anak sedikit berkurang. Sebab siswa lebih dapat membedakan

antara huruf b dan d jika ditambahkan dengan huruf vokal sehingga huruf b dibaca ba dan huruf d dibaca da. Penulis juga mengamati bahwa siswa lebih cepat dalam pemahaman membaca jika dibantu dengan menggunakan media kartu kata bergambar yang peneliti terapkan saat siswa belajar membaca di kelas selama ini.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat membuat rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana proses peningkatan membaca permulaan melalui metode mengeja pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta dan bagaimana hasil proses peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan metode mengeja pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta. Tujuan Penelitian Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui proses peningkatan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1. Mengetahui hasil proses peningkatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1. Manfaat Penelitian Siswa kelas I SD, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Guru kelas, lebih mudah dalam mengajar dan memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di Kelas I sesuai dengan tema dan tujuan yang akan dicapai. Peneliti, dapat menambah wawasan peneliti tentang metode mengeja dan melaksanakan simulasi mengajarkan membaca permulaan yang sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak yang kesulitan belajar membaca. Pembaca, dapat menambah pengetahuan mengenai media kartu

kata bergambar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak yang kesulitan belajar membaca permulaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan Mei sampai Juli 2016 Penelitian dilakukan pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 karena penulis merupakan guru kelas dari SD Kanisius Wirobrajan I.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Kanisius Wirobrajan 1, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta pada tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa 36 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Dalam penelitian yang penulis lakukan di SD Kanisius Wirobrajan 1 tentang permasalahan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode mengeja pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta, penulis memilih desain penelitian yang mendukung dalam menganalisis data hasil penelitian. Pada penelitian ini, penulis memilih desain penelitian model Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart.

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart menjelaskan bahwa di dalam satu siklus atau putaran terdiri atas empat komponen seperti yang dilaksanakan Lewin. Keempat komponen tersebut adalah: (a) Perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*); (c) Observasi (*observation*), dan (d) Refleksi (*reflection*). Sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah ada refleksi, hal ini diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya atau dengan beberapa kali siklus.

Desain penelitian Kemmis dan Taggart telah melakukan penelitian tindakan kelas yang menekankan strategi bertanya kepada siswa. Penyusunan strategi bertanya untuk mendorong siswa menjawab pertanyaan. Semua kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan. (Syamsuddin, 2006 : 203). Pada kotak *act* (tindakan), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami dan apa yang mereka minati. Pada kotak observasi, pertanyaan dan jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang terjadi. Pengamat juga mencatat dalam buku hariannya. Dalam kotak refleksi, ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat menyebabkan tanya jawab kurang lancar sehingga tidak mencapai hasil yang maksimal dan perlu diperbaiki.

Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan mengurangi pertanyaan-pertanyaan guru yang bersifat mengontrol siswa, agar strategi bertanya dapat dijalankan dengan baik. Pada tahap tindakan siklus kedua hal itu dilakukan. Pelaksanaannya dicatat dan direkam

untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data dari sampel/objek penelitian yang telah dipilih. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur kemampuan membaca permulaan melalui pengamatan dan mendeskripsikan di dalam catatan perkembangan membaca permulaan

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian, yaitu mencatat data tentang kemampuan membaca kata sebanyak dua sampai tiga suku kata.

Alat bantu pengumpul data pada penelitian ini yaitu diwujudkan dalam daftar cek (*checklist*), pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview schedule*), dan lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*).

### **Teknik Analisis Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif berupa angket yang diberikan kepada siswa dan lembar observasi guru. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk

menganalisis data yang berupa angka, yang digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan membaca permulaan.

Untuk mengetahui persentase kemampuan membaca permulaan, maka berikut rumus penilaian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari/diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal ideal

100 = bilangan tetap

Kemudian data tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu :

1. Kriteria baik, yaitu antara 80-100%
2. Kriteria cukup, yaitu antara 66-79%
3. Kriteria kurang, yaitu antara 56-65%
4. Kriteria kurang sekali, yaitu antara  $\leq 55$

Tabel 1. Indikator Peningkatan Hasil Tes

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan dalam proses belajar ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan menunjukkan  $\geq 80\%$  siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 termotivasi dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata bergambar.

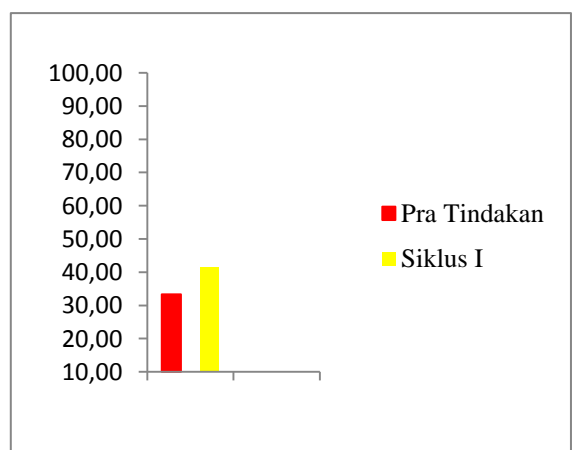
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk hasil data observasi serta perhitungan persentase dalam kemampuan membaca permulaan setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan yang menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus I sebagai berikut siswa yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 5 siswa, kriteria kurang sebanyak 3 siswa, kriteria cukup sebanyak 13 siswa, dan kriteria baik sebanyak 15 siswa. Rekapitulasi dari data kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Pra Tindakan dan Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa				Kriteria
	Pra Tindakan		Siklus I		
	Jml Siswa	Persen tase	Jml Siswa	Persen tase	
80-100	12	33,33	15	41,66	Sangat Baik
66-79	8	22,22	13	36,11	Baik
56-65	5	13,88	3	8,33	Cukup
40-55	11	30,55	5	13,88	Kurang
30-39	-	-	-	-	Gagal

Berdasarkan tabel rekapitulasi data persentase di atas tentang peningkatan rerata kemampuan membaca permulaan siswa pra tindakan ke siklus I dapat diperjelas melalui grafik pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Grafik peningkatan rerata membaca permulaan pra tindakan ke siklus I

Untuk hasil data observasi serta perhitungan persentase dalam kemampuan membaca permulaan setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan yang menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus I sebagai berikut siswa yang berada pada kriteria kurang sebanyak 5 siswa, kriteria cukup sebanyak 3 siswa, kriteria baik sebanyak 13 siswa, dan kriteria sangat baik sebanyak 15 siswa.

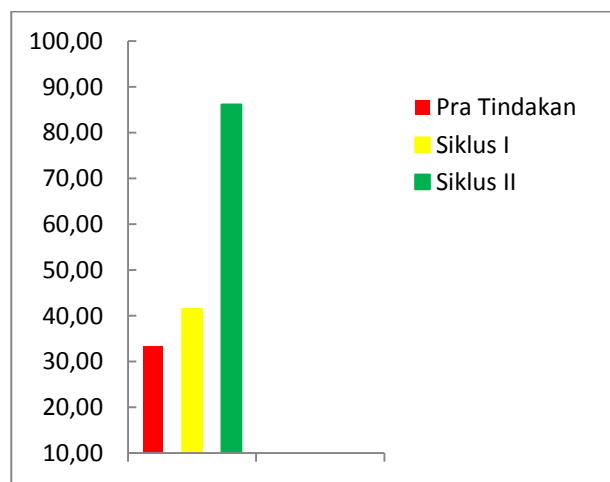
Bila dilihat dari persentase ketuntasan pembelajaran membaca dengan media kartu gambar pada siklus I meningkat nilai rerata kemampuan membaca permulaan pada siklus I sebesar 8,33%, yang kondisi awal 33,33% meningkat menjadi 41,45%. Klasifikasi keterampilan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus I yaitu 5 siswa kurang dengan persentase 13,88%, 3 siswa cukup dengan persentase 8,33%, 13 siswa baik dengan persentase 36,11%, dan 15 siswa sangat baik dengan persentase 41,66%.

Untuk hasil data observasi serta perhitungan persentase dalam kemampuan membaca permulaan setelah setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan yang menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus II sebagai berikut siswa yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 3 siswa, kriteria kurang sebanyak 1 siswa, kriteria cukup sebanyak 1 siswa, dan kriteria baik sebanyak 31 siswa. Rekapitulasi dari data kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa						Kriteria
	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		
	Jml Siswa	Persen tase	Jml Siswa	Persen tase	Jml Siswa	Persen tase	
80-100	12	33,33	15	41,66	31	86,11	Sangat Baik
66-79	8	22,22	13	36,11	1	2,77	Baik
56-65	5	13,88	3	8,33	1	2,77	Cukup
40-55	11	30,55	5	13,88	3	8,33	Kurang
30-39	-	-	-	-	-	-	Gagal

Berdasarkan tabel rekapitulasi data persentase di atas tentang kemampuan membaca permulaan siswa siklus II dapat diperjelas melalui grafik pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Grafik peningkatan rerata membaca permulaan pra tindakan, siklus I, dan siklus II

Untuk hasil data observasi serta perhitungan persentase dalam kemampuan membaca permulaan setelah setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan yang menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir siklus II sebagai berikut siswa yang berada pada kriteria kurang sekali sebanyak 3 siswa, kriteria kurang sebanyak 1 siswa, kriteria cukup sebanyak 1 siswa, dan kriteria baik sebanyak 31 siswa.

Bila dilihat dari persentase ketuntasan pembelajaran membaca dengan media kartu gambar pada siklus I peningkatan nilai rerata

kemampuan membaca permulaan pada siklus II meningkat sebesar 52,78%, yang kondisi awal 33,33% menjadi 86,11%. Klasifikasi keterampilan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus II yaitu 3 siswa kurang dengan persentase 8,33%, 1 siswa cukup dengan persentase 2,77%, 1 siswa baik dengan persentase 2,77%, dan 31 siswa sangat baik dengan persentase 86,11%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan media kartu bergambar dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1 dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Kanisius Wirobrajan 1.

1. Peningkatan proses pembelajaran membaca permulaan terlihat siswa yang berani membaca secara individu di depan kelas. Suara dan kekompakan siswa dalam belajar membaca permulaan mengalami peningkatan. Siswa bahkan lebih antusias ketika membaca secara berkelompok dan individu. Siswa juga merasa lebih senang belajar membaca dengan menggunakan media kartu kata. Siswa juga menjadi lancar dalam membaca dan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan karena semua siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca permulaan pada siklus I sebesar 8,33, yang kondisi awal 33,33 meningkat menjadi 41,45

dan pada siklus II meningkat sebesar 52,78, yang kondisi awal 44,45 menjadi 86,11.

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi. (2007). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosadi Hidayat, dkk. 1996. *Evalusi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Alfabeta : Jakarta
- Rita Wati. (1996). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sabarti Akhadiah, dkk. (2007). *Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiah ,dkk. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta